

PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Penulis :

1. Annisa Salsabila (2113053074)
2. Hafid Triawan (2113053236)
3. Maya Marisa (2113053258)
4. Mellyza Azzara (2153053035)
5. Yessi Desmatala Sari (2113053101)

Kelompok : 3 (Tiga)

Kelas : 2 D

Mata Kuliah : Strategi Pembelajaran

Dosen Pengampu : 1. Dr. Alben Ambarita, M. Pd.
2. Siti Nuraini, M.Pd.



**PROGRAM STUDI GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2022

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan makalah yang berjudul Pendekatan Pembelajaran.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Alben Ambarita, M. Pd. dan Ibu Siti Nuraini, M.Pd. selaku dosen pengampu Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga makalah ini dapat tersusun dengan baik.

Sebagai penyusun, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan baik dari penyusunan hingga tata bahasa penyampaian dalam makalah ini. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima saran dan kritik dari pembaca agar penulis dapat memperbaiki makalah ini.

Penulis berharap semoga makalah yang penulis susun ini dapat memberikan manfaat dan juga inspirasi bagi pembaca.

Metro, 28 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup makalah ini sebagai berikut.

1. Apa pengertian dari pendekatan pembelajaran ?
2. Apa saja macam-macam pendekatan pembelajaran dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan makalah ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengertian dari pendekatan pembelajaran.
2. Untuk mengetahui macam-macam pendekatan pembelajaran dan penerapannya dalam pembelajaran.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

1. Pengertian secara umum

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

2. Pengertian menurut para ahli

a) Gulo

Pendekatan menurut Gulo (dalam Suprihatiningrum, 2013, hlm. 146) adalah sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran). Sudut pandang tersebut menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang pendidik dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi pada kegiatan pembelajaran.

b) Sanjaya

Sementara itu, Sanjaya (dalam Suprihatiningrum, 2013, hlm. 146) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.

c) Rusman (2018)

Pendekatan pembelajaran adalah tahap pertama pembentukan suatu ide dalam memandang dan menentukan objek kajian pembelajaran.

d) Rahmawati

Pendekatan pembelajaran ialah jalan atau cara yang akan ditempuh dan digunakan oleh pendidik untuk memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tujuan tertentu (Rahmawati, 2011, hlm. 74).

e) Syaiful (2003)

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu pandangan guru terhadap siswa dalam menilai dan menentukan sikap serta perbuatan yang dihadapi dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

f) Nuryani (2002)

Pendekatan (approach) lebih menekankan pada strategi dalam perencanaan, sedangkan metode lebih menekankan pada teknik pelaksanaannya. Satu pendekatan yang direncanakan untuk satu pembelajaran mungkin dalam pelaksanaan proses tersebut digunakan beberapa metode.

3. Pengertian menurut KBBI

Eureka Pendidikan. Hosnan (2014: 32) mengemukakan, di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pendekatan adalah

- a) Proses, perbuatan, cara mendekati;
- b) Usaha dalam rangka aktivitas pengamatan untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah pengamatan.

Adapun pengertian pendekatan pembelajaran, antara lain sebagai berikut :

- 1) Perspektif (sudut pandang; pandangan) teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memilih model, metode dan teknik pembelajaran.
- 2) Suatu proses atau perbuatan yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran ialah pandangan atau sudut pandang berupa rencana awal untuk menentukan pelaksanaan proses

pembelajaran dalam menerapkan perlakuan (tindakan kelas) yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Macam Macam Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dalam pembelajaran secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *Teacher Centered* (berpusat pada guru) dan *Student Centered* (berpusat pada siswa).

1. Pendekatan *Teacher Centered*

Pada pendekatan ini, pembelajaran berpusat pada Guru sebagai seorang ahli yang memegang kontrol selama proses pembelajaran dalam aspek organisasi, materi, dan waktu. Guru bertindak sebagai pakar yang mengutarakan pengalamannya sehingga dapat menstimulus perkembangan siswa.

2. Pendekatan *Student Centered*

Sementara itu, pendekatan *student centered* mendorong siswa untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengalaman praktik dan membangun makna atas pengalaman yang diperolehnya. Pusat pembelajaran diserahkan langsung ke peserta didik dengan supervisi dari Guru.

Namun, perkembangan dunia pendidikan menuntut dikembangkannya pendekatan pembelajaran. Hal ini seiring dengan perkembangan psikologis peserta didik, dinamika sosial, serta dinamika sistem pendidikan di setiap negara yang terus berubah. Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain:

a) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan

masyarakat (US Departement of Education, 2001). Pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa peserta didik belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, yang tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami saja. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual tidak hanya berorientasi pada target penguasaan materi saja, tetapi dapat membekali peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan dari pada hasil belajar, sehingga tenaga pendidik dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan– memberdayakan peserta didik, bukan mengajar peserta didik.

Borko dan Putnam mengemukakan bahwa dalam penerapan pembelajaran kontekstual, tenaga pendidik memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi peserta didik dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan di mana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari (Dirjen Dikdasmen, 2001). Dengan memilih konteks secara tepat, maka peserta didik dapat diarahkan kepada pemikiran agar tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran di lingkungan kelas saja, tetapi diajak untuk mengaitkan aspek-aspek yang benar-benar terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari, masa depan mereka, dan lingkungan masyarakat luas.

Dalam kelas kontekstual, tugas tenaga pendidik adalah membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Tenaga pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tenaga pendidik bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk merumuskan dan menemukan sesuatu yang baru bagi kelas yang dapat berupa pengetahuan serta keterampilan dari hasil “menemukan sendiri dan

bukan dari apa kata tenaga pendidik”. Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesama teman, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga juga mengembangkan keterampilan sosial (*social skills*) (Dirjen Dikmenum, 2002:6).

Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu :

1. Mengaitkan, adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.
2. Mengalami, merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.
3. Menerapkan, siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistik dan relevan.
4. Kerjasama, siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.
5. Mentransfer, peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.

b) Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada tingkat kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba (Suwarna,2005).

Menurut Caprio (1994), McBrien Brandt (1997), dan Nik Aziz (1999) kelebihan teori konstruktivisme ialah peserta didik berpeluang membina pengetahuan secara aktif melalui proses saling berpengaruh dengan mengaitkan pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru. Perkaitan ini dibina sendiri oleh peserta didik. Menurut teori konstruktivisme, konsep-konsep yang dibina pada struktur kognitif seorang akan berkembang dan berubah apabila mendapat pengetahuan atau pengalaman baru. Rumelhart dan Norman (1978) menjelaskan seseorang akan dapat membina konsep dalam struktur kognitifnya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sedia ada padanya, sehingga proses ini dikenal sebagai *accretion*. Selain itu, konsep-konsep yang ada pada seseorang boleh berubah selaras dengan pengalaman baru yang dialaminya dan ini dikenali sebagai penyetelan atau tuning.

Pada dasarnya pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam peningkatan dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa berupa keterampilan dasar yang dapat diperlukan dalam pengembangan diri siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Dalam pendekatan konstruktivisme ini peran guru hanya sebagai pembimbing dan pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penerapannya, guru lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan ide-

ide baru yang sesuai dengan materi yang disajikan untuk meningkatkan kemampuan siswa secara pribadi.

Jadi pendekatan konstruktivisme merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan pengalaman langsung dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Secara umum yang disebut konstruktivisme adalah menekankan kontribusi seseorang pembelajar dalam memberikan arti, serta belajar sesuatu melalui aktivitas individu dan sosial. Tidak ada satupun teori belajar tentang konstruktivisme, namun terdapat beberapa pendekatan konstruktivis, misalnya pendekatan yang khusus dalam pendidikan matematik dan sains.

c) Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif (*deductive approach*) adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam sistem deduktif yang kompleks, peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan. Metode deduktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus.

Pendekatan deduktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum dan diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan, prinsip umum ke dalam keadaan khusus.

Dalam penerapannya, pendekatan deduktif ditandai dengan pemaparan konsep, definisi, dan istilah-istilah pada bagian awal pembelajaran. Pendekatan deduktif dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik bila peserta didik telah mengetahui wilayah persoalannya dan konsep dasarnya (Suwarna,2005).

Contoh urutan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan deduktif yaitu:

1. Definisi disampaikan; dan
2. Memberi contoh, dan beberapa tugas mirip contoh dikerjakan peserta didik dengan maksud untuk menguji pemahaman peserta didik tentang definisi yang disampaikan.

d) Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif adalah pendekatan yang menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum. Pendekatan induktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan khusus menuju keadaan umum. Ciri utama pendekatan induktif dalam pengolahan informasi adalah menggunakan data untuk membangun konsep atau untuk memperoleh pengertian. Data yang digunakan mungkin merupakan data primer atau dapat pula berupa kasus-kasus nyata yang terjadi di lingkungan.

Beberapa contoh pembelajaran dengan pendekatan induktif misalnya pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran penemuan. Pembelajaran dengan pendekatan induktif dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal khusus dan menginterpretasikannya, menganalisis kasus, atau memberi masalah kontekstual. Peserta didik dibimbing memahami konsep, aturan-aturan, dan prosedur-prosedur berdasar pengamatan peserta didik sendiri. Major (2006) berpendapat bahwa pembelajaran dengan pendekatan induktif efektif untuk mengajarkan konsep atau generalisasi.

Wujud penerapannya yaitu pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh atau kasus khusus menuju konsep atau generalisasi. Peserta didik melakukan sejumlah pengamatan yang kemudian membangun dalam

suatu konsep atau generalisasi. Peserta didik tidak harus memiliki pengetahuan utama berupa abstraksi, tetapi sampai pada abstraksi tersebut setelah mengamati dan menganalisis apa yang diamati.

e) Pendekatan Konsep

Pendekatan Konsep adalah pendekatan yang mengarahkan peserta didik menguasai konsep secara benar dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan konsep (miskonsepsi). Konsep adalah klasifikasi perangsang yang memiliki ciri-ciri tertentu yang sama. Konsep merupakan struktur mental yang diperoleh dari pengamatan dan pengalaman. Pendekatan Konsep merupakan suatu pendekatan pengajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konsep yaitu siswa dibimbing untuk memahami suatu bahasan melalui pemahaman konsep yang terkandung di dalamnya. Dalam proses pembelajaran tersebut penguasaan konsep dan sub konsep yang menjadi fokus. Dengan beberapa metode, siswa dibimbing untuk memahami konsep.

f) Pendekatan Proses

Pendekatan proses merupakan pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses. Pendekatan proses adalah pendekatan yang berorientasi pada proses bukan hasil. Pada pendekatan ini peserta didik diharapkan benar-benar menguasai proses. Pendekatan ini penting untuk melatih daya pikir atau mengembangkan kemampuan berpikir dan melatih psikomotor peserta didik.

Dalam pendekatan proses, peserta didik juga harus dapat mengilustrasikan atau memodelkan dan bahkan melakukan percobaan. Evaluasi pembelajaran yang dinilai adalah proses yang mencakup kebenaran cara kerja, ketelitian, keakuratan, keuletan dalam bekerja dan sebagainya.

Sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

g) Pendekatan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Dalam pendekatan ini siswa didorong untuk memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin atau jarang ditemui (masih belum dikuasai). Jika suatu masalah diberikan kepada siswa dan siswa tersebut dapat langsung mengetahui cara menyelesaikannya dengan benar, maka persoalan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai masalah. Harus terjadi kesenjangan antara ekspektasi dan realita.

Menurut Dewey (dalam Sanjaya, 2011, hlm. 217) langkah utama dalam pendekatan pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah.
2. Menganalisis masalah. Pemecahan masalah menekankan pada pentingnya identifikasi masalah untuk menentukan berbagai kemungkinan penyelesaiannya, sehingga analisis adalah hal yang wajib dilakukan.
3. Mengembangkan beberapa hipotesis. Hipotesis adalah alternatif penyelesaian dari pemecahan masalah.
4. Mengumpulkan data, mencakup langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Menguji beberapa hipotesis. Mengevaluasi kelemahan dan kelebihan hipotesis.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

h) Pendekatan *Open Ended*

Menurut Suherman dkk, problem yang diformulasikan memiliki multijawaban yang benar disebut problem tak lengkap atau disebut juga *Open-Ended problem* atau soal terbuka. Siswa yang dihadapkan dengan *Open-Ended problem*, tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban. Dengan demikian bukanlah hanya satu pendekatan atau metode dalam mendapatkan jawaban, namun beberapa atau banyak. Sifat ‘keterbukaan’ dari suatu masalah dikatakan hilang apabila hanya ada satu cara dalam menjawab permasalahan yang diberikan atau hanya ada satu jawaban yang mungkin untuk masalah tersebut. Siswa dihadapkan pada *open-ended* tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban.

Contoh penerapan masalah *Open-Ended* dalam kegiatan pembelajaran adalah ketika siswa diminta mengembangkan metode, cara atau pendekatan yang berbeda dalam menjawab permasalahan yang diberikan bukan berorientasi pada jawaban (hasil) akhir. Pembelajaran dengan pendekatan *Open-Ended* diawali dengan memberikan masalah terbuka kepada siswa. Kegiatan pembelajaran harus mengarah dan membawa siswa dalam menjawab masalah dengan banyak cara serta mungkin juga dengan banyak jawaban (yang benar), sehingga merangsang kemampuan intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru.

Tujuan pembelajaran *Open-Ended problem* menurut Nohda adalah membantu mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir matematik siswa melalui problem posing secara simultan. Dengan kata lain, kegiatan kreatif dan pola pikir matematik siswa harus dikembangkan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Pendekatan *Open-Ended* menjanjikan kepada suatu kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan kemampuan

mengelaborasi permasalahan. Pokok pikiran pembelajaran ini adalah pembelajaran yang membangun kegiatan interaktif antara matematika dan siswa sehingga, mengundang siswa untuk menjawab permasalahan melalui berbagai strategi.

i) Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah Proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuan, ketrampilan dan lainnya melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Pendekatan ilmiah (*saintifik approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kesimpulan di atas, pendekatan pembelajaran yaitu pandangan atau sudut pandang berupa rencana awal untuk menentukan pelaksanaan proses pembelajaran dalam menerapkan perlakuan (tindakan kelas) yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam mengelola kelas tersebut, dibutuhkan sebuah tim yang mampu bekerja sama untuk merumuskan dan menemukan sesuatu yang baru bagi kelas berupa pengetahuan dan keterampilan baik dari pendidik maupun peserta didik.

Dalam pendekatan pembelajaran ini, terdapat pendekatan yang berpusat pada guru, dimana guru memegang kontrol pembelajaran dalam aspek organisasi, materi, dan waktu agar dapat menstimulus perkembangan siswa. Selanjutnya ada juga pendekatan yang berpusat pada siswa, dimana siswa harus berperan aktif dalam mengerjakan sesuatu sebagai pengalaman praktik dan membangun makna atas pengalaman yang diperolehnya. Seiring dengan perkembangan pendidikan, terdapat beberapa macam pendekatan yakni pendekatan kontekstual, konstruktivisme, deduktif, induktif, konsep, proses, pemecahan masalah, *open ended*, serta pendekatan saintifik. Namun, dari banyaknya pendekatan pembelajaran tersebut, pendidik dapat memilih pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan metode pengajaran yang akan digunakan. Hal ini bertujuan, sebagai garis rujukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan juga sebagai tolak ukur penilaian proses belajar peserta didik yang telah dilaksanakan.

B. Saran

Kami berharap dengan adanya makalah ini para pembaca umumnya dan kami sebagai penulis khususnya dapat dijadikan acuan sebagai acuan pembelajaran, oleh karenanya penulis juga berharap kepada semua pihak yang membaca makalah ini kiranya dapat memberi masukan, kritik, dan saran yang sifatnya membangun guna perbaikan penyusunan makalah penulis selanjutnya. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamil, S. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Major, F.T. (2006). *The Squencing of Content Inductive and Deductive Approach*. <http://educ2.hku.hk/>. Diakses pada 03 Maret 2022 pada pukul 21.42 WIB.
- Musfigon dan Nurdyansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center
- Mokhammad. (2018). *Macam Macam Pendekatan Pembelajaran beserta Penjelasannya*. <https://www.haruspintar.com/macam-macam-pendekatan-pembelajaran/>. Diakses pada 03 Maret 2022 pada pukul 11.32 WIB.
- Pendidikan, Eureka. (2014). *Pendekatan Pembelajaran*. <https://eurekapendidikan.com/pendekatan-pembelajaran>. Diakses pada 03 Maret 2022 pada pukul 18.22 WIB.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Ade. (2011). *Model Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwarna, dkk (2005). *Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thabroni, Gamal. (2020). *Pendekatan Pembelajaran : Ciri, Macam, dan Jenis*. <https://serupa.id/pendekatan-pembelajaran/>. Diakses pada 03 Maret 2022 pada pukul 14.30 WIB.
- Nuraini dan Soegito. E. (2002). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.